

EFEKTIVITAS KARTU KATA DALAM PENGAJARAN MENULIS BAHASA JERMAN MELALUI PUISI DI KELAS XI SMAN 2 PURWOREJO¹

Faridha Nur Rahany, Dwi Rahayu P. R., Nur Fitri S., dan Budi Santoso
Jurusan Bahasa Jerman, FBS, UNY

Abstract

This research aims to know the effectiveness of word card in teaching writing of German language through poetry as the teaching material in class XI SMAN 2 Purworejo.

This is a quasi-experiment research using group control design, pre-test and post-test design. The sample of this research was taken from Class XI IPA 1 as an experiment class and Class XI IPS 3 as a control class. This research employed random-sampling technique. The data collection was taken based on the result of pre-test and post-test. The technique of data analysis used t-test toward the final-test score between the experiment and control class.

The result reveals that $t = 2,037$ with $\text{sig} = 0,045 < \alpha = 0,05$, thus it can be concluded that (1) there is an ability difference of the students class XI SMA N 2 Purworejo, between the class taught using word card and the class taught not using word card, 2) the writing ability of the students taught using word card is better than those who are not. The more vocabulary the students master the better their writing ability is. This method is a teaching way and an effective introduction toward German Literature in senior high school.

Key words: word card, teaching writing, German poetry

PENDAHULUAN

Untuk dapat mempelajari suatu bahasa, seseorang perlu mengetahui unsur-unsur bahasa. Hal tersebut dapat memudahkan seseorang untuk bisa menguasai bahasa dengan baik. Unsur-unsur bahasa tersebut yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pengajarannya, keempat unsur tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya walaupun fokus dari masing-masing unsur tersebut tidaklah sama. Semuanya harus diajarkan secara terpadu karena semuanya

mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mendukung satu sama lain.

Menulis dan berbicara termasuk dalam keterampilan berbahasa aktif. Disebut aktif karena keduanya didahului dengan kegiatan berpikir yang melahirkan pemahaman dan hasil manifestasi kemampuan keduanya berupa tulisan dan bahasa lisan. Kedua keterampilan ini disebut juga keterampilan produktif (*productive skills*). Sementara itu mendengarkan dan membaca termasuk dalam keterampilan reseptif (*receptive*

skills). Kedua keterampilan ini bersifat pasif karena keduanya hanya menerima pesan dan tidak menghasilkan suatu bentuk manifestasi kemampuan (Harmer, 1991: 16).

Kegiatan menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan bahasa yang paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan yang runtut dan padu (Nurgiyantoro, 1995: 294).

Pengajaran menulis di sekolah biasa disebut dengan mengarang. Dalam pelajaran bahasa Jerman siswa juga diberikan pengajaran menulis. Dalam praktiknya siswa diminta untuk menuliskan apa yang ada di dalam pikirannya dan harus sesuai dengan poin-poin yang telah ditentukan oleh guru. Biasanya siswa dibantu dengan kata-kata atau dengan teks pendek, lalu siswa diminta untuk melanjutkannya.

Dari teks atau pun kata-kata bantu tersebut siswa diharapkan akan terbiasa dengan kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam teks sehingga siswa mempunyai perbendaharaan kata yang nantinya bisa dikembangkan dalam menulis. Apabila dalam pelajaran menulis, siswa tidak mempunyai kosakata yang baik, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan tulisannya.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa kurang bisa menguasai kosakata dengan baik sehingga teks yang diberikan belum tentu dapat dimengerti oleh siswa. Bahkan, mereka sama sekali tidak mempunyai gambaran garis besar tentang isi teks tersebut. Kemampuan siswa dalam memahami bahasa Jerman masih kurang. Hal ini disebabkan alokasi waktu untuk pengajaran bahasa Jerman yang sangat kurang, tidak seperti mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kemampuan menulis pada penelitian ini akan diaplikasikan dengan cara penulisan dan penyusunan kembali puisi. Puisi yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebagai bahan ajar. Praktik penulisan dan penyusunan kembali puisi di SMA akan menggunakan media sistem kartu kata. Penggunaan media kartu ini mempunyai kelebihan khusus, yaitu mudah, murah, dan efisien. Praktiknya adalah pembagian kartu yang berisi kata-kata pada siswa, kemudian dikumpulkan. Tugas siswa hanya menyusun kata-kata dalam kartu secara berurutan. Alasan lain peneliti memilih judul ini karena sepengetahuan peneliti belum ada penelitian yang membahas pengajaran menulis dengan puisi sebagai bahan ajar. Selain itu penelitian ini juga menawarkan suatu bentuk pengajaran dan pengenalan sastra Jerman, walaupun hanya sampai tahap permukaan saja.

Menulis puisi bahasa Jerman dapat dikatakan cukup menyulitkan bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini disebabkan siswa harus memiliki kosakata yang cukup, tata bahasa, dan pilihan kata. Penilaian secara tertulis, penilai lebih selektif dibandingkan dengan

secara lisan. Penilaian secara lisan akan sedikit ditoleransi apabila ada sedikit kesalahan pengungkapan, misalnya penyebutan artikel yang kurang tepat. Tetapi penilaian tertulis lebih tegas dan sedapat mungkin tanpa ada kesalahan, misalnya penulisan kata atau artikel (kata sandang) yang kurang tepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah efektivitas penggunaan media kartu kata dalam pengajaran menulis bahasa Jerman melalui puisi sebagai bahan ajar di kelas XI SMAN 2 Purworejo?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan keefektifan penggunaan media kartu kata untuk meningkatkan pengajaran menulis bahasa Jerman melalui puisi sebagai bahan ajar di kelas XI SMAN 2 Purworejo. Adapun manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah secara praktis dapat dipetik untuk guru bahasa Jerman di sekolah, siswa di sekolah, dan mahasiswa bahasa Jerman sebagai tambahan wawasan dan bahan masukan dan pertimbangan dalam mengajarkan keterampilan menulis bahasa Jerman dan pengenalan sastra Jerman.

KAJIAN TEORI

Media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, 1986: 7). Menurut Latuheru (1988: 9) media pendidikan atau

pengajaran mengarah pada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi (pesan) antara sumber pemberi pesan dan penerima.

Media merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penggunaan media sangat dianjurkan agar interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa tidak membosankan, menimbulkan minat serta memberikan rangsangan untuk belajar.

Hamalik (1986: 23) memberikan ciri-ciri umum yang dimiliki media pendidikan sebagai berikut: (a) media pendidikan identik artinya dengan pengertian keperagaan yang berasal dari kata ‚raga‘ artinya suatu benda yang dapat diraba, dilihat, didengar, dan dapat diamati melalui pancaindera; (b) tekanan utama terletak pada benda atau hal-hal yang bisa dilihat dan didengar; (c) media pendidikan digunakan dalam rangka hubungan (komunikasi) dalam pengajaran antara guru dengan siswa; (d) media pendidikan adalah semacam alat bantu belajar mengajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas; (e) berdasarkan (c) dan (d) maka pada dasarnya media pendidikan merupakan suatu „perantara“ (medium/media) dan digunakan dalam rangka pendidikan.

Media pengajaran mempunyai fungsi utama yaitu sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru (Arsyad, 1997: 15). Lebih luas media pendidikan memiliki fungsi dan peran dalam kehidupan manusia. Berkaitan dengan pernyataan tersebut Hamalik (1986: 23-24) menguraikan beberapa fungsi media

pendidikan. Fungsi-fungsi tersebut adalah: (1) fungsi edukatif, dalam arti media pendidikan dapat memberi pengaruh baik untuk merangsang nilai-nilai pendidikan; (2) fungsi sosial, dengan media pendidikan, hubungan antar anak menjadi lebih baik sebab mereka dapat bersama menggunakan media tersebut; (3) fungsi ekonomis, dengan satu macam alat atau media sudah dapat dinikmati oleh sejumlah anak didik dan dapat digunakan sepanjang waktu; (4) fungsi politis, dengan media pendidikan berarti sumber pendidikan dari pusat akan sampai ke daerah-daerah, bahkan sampai ke pelosok-pelosok; dan (5) fungsi seni budaya, dengan adanya media pendidikan berarti kita dapat mengenali bermacam-macam hasil budaya manusia sehingga pengetahuan anak tentang nilai-nilai budaya makin bertambah luas.

Skeeman dan Cobun seperti yang dikutip oleh Rumampuk (1988: 20) mengemukakan beberapa kriteria yang dijadikan patokan dalam pemilihan media, yaitu (1) tujuan instruksional, (2) validitas, (3) kausalitas visual, (4) kualitas pendengaran, (5) ciri-ciri respons, (6) program terstruktur, (7) kesesuaian dengan kehendak siswa, (8) ketepatan siswa, (9) karakter siswa, (10) mudah diperbaiki, (11) nilai praktis, (12) ketersediaan, dan (13) keuasan.

Dick dan Carey (dalam Sadiman, 1986: 86) menyebutkan bahwa disamping kesesuaian dengan tujuan pengajaran masih ada empat faktor lagi yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media, yaitu: a) tersedianya sumber daya setempat, b) tersedianya dana, tenaga, dan fasilitas untuk memproduksi, c) faktor

keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama, dan e) efisiensi biaya dalam jangka waktu yang panjang.

Salah satu alat atau media dalam pengajaran bahasa adalah permainan bahasa. Hal tersebut seperti ditegaskan Soeparno (1987) bahwa permainan termasuk dalam kategori alat karena permainan tujuannya untuk membantu pembelajar dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Seorang guru dapat menggunakan media permainan dalam kegiatan belajar mengajar asalkan harus menyesuaikan dengan materi pembelajarannya.

Bentuk pengajaran media sistem kartu di tingkat SMA akan disajikan oleh peneliti dalam dua cara, karena kedua cara tersebut dipandang akan berfungsi mempermudah pengajaran dan juga membuat variasi. Metode penerapan media kartu kata ini mengadopsi cara Egon Werlich dalam bukunya yang berjudul *Praktische Methodik des Fremdsprachen Unterrichts mit Authentischen Texten* tahun 1989 dengan sedikit penyesuaian. Penerapan media ini ada dua cara, yaitu sebagai berikut.

Kartu Kata (Cara 1)

Guru mempunyai kartu berisi baris-baris puisi yang terdiri dari huruf dan angka. Huruf yang digunakan adalah A-F, sedangkan angka yang digunakan adalah 1-6. Masing-masing huruf dan angka berisi baris puisi. Puisi yang digunakan sebagai contoh adalah "*Ich fürchte mich so*" karya Reiner Maria Rilke. Guru juga menuliskan urutan baris puisi sebagai catatan kecil untuk guru

sendiri.

Kemudian kartu dibagi kepada sejumlah siswa di kelas, misalnya 30 siswa (dengan catatan siswa harus mendapat minimal satu kartu). Apabila siswa di kelas lebih sedikit jumlahnya, maka beberapa siswa bisa mendapat dua kartu. Siswa belum mengetahui bahwa mereka memperoleh potongan puisi.

1. Tugas ke-1

Guru menanyakan kepada siswa tentang hal yang tidak dimengerti dalam kartu yang dimiliki siswa. Selain itu siswa juga diajak memikirkan kemungkinan keutuhan kalimat dan kemudian memintanya menuliskan usulan kalimat di balik kartu.

2. Tugas ke-2

Siswa diminta mencari pasangan dari setiap kalimat. Setiap kalimat ada pasangan sajak. Kemudian siswa diminta untuk membaca secara bergiliran. Pasangan segera menyambung dengan sebuah kalimat. Siswa diminta untuk memperhatikan urutan sajak dan mengoreksi.

Contohnya : *“ich fürchte mich so vor der Menschen Wort”* pasangan *“sie sprechen alles so deutlich aus”*. Koreksi giliran adalah berurutan : *“Ich fürchte mich so vor der Menschen Wort/ sie sprechen alles so deutlich aus”*.

Setelah siswa memperoleh kejelasan, bahwa ini adalah berkenaan dengan sajak-sajak puisi, langkah berikutnya adalah pembentukan enam kelompok kerja.

3. Tugas ke-3

Siswa yang memiliki nomor kartu yang sama diharuskan duduk bersama atau berkelompok. Dalam setiap kelompok ada baris sajak puisi. Siswa menyusun baris-baris puisi sesuai dengan makna/ arti, sedangkan kelompok yang lain mengoreksi, bagaimana baris yang benar. Apabila semua kelompok sudah selesai dengan baris puisi, maka akan diperoleh sebuah puisi yang utuh dan dapat dibaca di depan kelas.

Kartu Kata (Cara 2)

Cara ini hampir sama dengan cara pertama, tetapi ada sedikit perubahan.

1. Guru membagikan kartu/kertas kecil-kecil yang masing-masing terdiri dari angka satu sampai dengan empat (1-4).
2. Siswa yang memegang kartu/kertas dengan nomor satu, diminta untuk menulis pada kartu/kertas tersebut *Personalpronomen* (kata ganti orang) atau *Possesivpronomen* (kata ganti milik); misalnya *ich/ ihr Garten und Gut/ sie*.
3. Siswa yang memegang kartu/kertas dengan nomor dua, diminta untuk menulis kata kerja sesuai dengan kata ganti orang pada poin b, misalnya: *fürchte/ rührt/ sprechen*.
4. Siswa yang memegang kartu/kertas dengan nomor tiga, diminta untuk menulis kata benda, dan disesuaikan dengan poin b dan c, misalnya: *der Menschen Wort*.
5. Siswa yang memegang kartu dengan nomor empat, diminta untuk menulis

kata sifat, misalnya: *deutlich, spott*.

6. Kemudian kartu dikumpulkan dan dipilih
7. Siswa diminta untuk menuliskan kembali urutan dari kalimat-kalimat kecil tersebut dipapan tulis.
8. Kalimat-kalimat tersebut hanya dikoreksi sebatas tata bahasa dan tata penulisan, karena kebetulan situasinya tidak umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen dengan pendekatan secara deskriptif kuantitatif. Desain penelitiannya adalah *control group post-test design*. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel bebasnya adalah penggunaan media kartu kata, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan menulis bahasa Jerman.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 2 Purworejo. Kelas yang akan digunakan sebagai sampel adalah 2 kelas, yaitu kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 3 sebagai kelas kontrol. Kelas XI IPA 1 berjumlah 37 siswa dan kelas XI IPS 3 berjumlah 38 siswa. Untuk memperoleh data yang diinginkan, dalam penelitian ini digunakan metode tes. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas varians. Validitas yang digunakan adalah validitas isi dan konstruk.

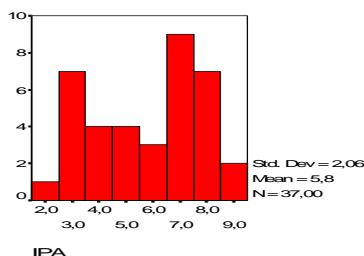
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Post test kelompok eksperimen dilakukan di kelas XI IPA 1 dengan siswa pada berjumlah 37 siswa. Dari hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut.

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
IPA	37	2	9	5,78	2,057
Valid N (listwise)	37				

Dari data di atas dapat dilihat diperoleh nilai siswa. Dari 37 siswa yang mengikuti *post test* diperoleh *mean* 5,78 dengan standar deviasi 2,057. Nilai maksimum siswa 9 dan nilai minimum 2. Bentuk perolehan nilai semacam ini apabila digambarkan dalam grafik nilai frekuensi akan sebagai berikut



Gambar 1. Tabel Distribusi Frekuensi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor *Post Test* Kelas Eksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	2,7	2,7	2,7
	3	18,9	18,9	21,6
	4	10,8	10,8	32,4
	5	10,8	10,8	43,2
	6	8,1	8,1	51,4
	7	24,3	24,3	75,7
	8	18,9	18,9	94,6
	9	5,4	5,4	100,0
Total	37	100,0	100,0	

Dari data tersebut didapat 9 siswa memiliki presentase 24,3%, jumlah paling besar dari perolehan data. Jadi dapat dikatakan bahwa siswa tersebut memiliki kemampuan menulis setara. Nilai tertinggi hanya diperoleh 2 siswa dengan prosentase 5,4%.

1. *Post Test* Kelompok Kontrol

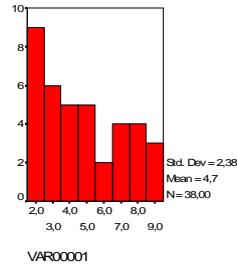
Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
IPS	38	2	9	4,74	2,379
Valid N (listwise)	38				

Dari data *post test* kemampuan siswa kelas kontrol yang berjumlah 38 siswa diperoleh data dengan *mean* 4,74 dan standar deviasi 2,379. Nilai maksimum diperoleh 9 dan nilai minimum 2. Dengan frekuensi perolehan skor didapat 9 siswa mendapat skor 2, dengan prosentase 23,7%. Nilai tertinggi siswa diketahui 9 dengan prosentase 7,9%. Apabila digambarkan pada tabel distribusi frekuensi dapat terlihat sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Post-Test* Kelas Kontrol

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	9	23,7	23,7
	3,00	6	15,8	39,5
	4,00	5	13,2	52,6
	5,00	5	13,2	65,8
	6,00	2	5,3	71,1
	7,00	4	10,5	81,6
	8,00	4	10,5	92,1
	9,00	3	7,9	100,0
Total	38	100,0	100,0	



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Kelas Kontrol

2. Uji Hipotesis (Uji-t)

Tabel 3. *Group Statistics*

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
POST	IPA	37	5.78	2.06	.34
	IPS	38	4.74	2.38	.39

Tabel 4. *Independent Samples Test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	DF	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
POST	Equal variances assumed	.850	.360	2.037	73	.045	1.05	.51	.0224	2.07
	Equal variances not assumed			2.041	72.002	.045	1.05	.51	.0242	2.07

Pada pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus uji t dari hasil *post test* untuk variabel homogen (*Equal Variances Assumed*) didapat $F = 0,850$ dengan $sig = 0,360$. Uji beda dengan menggunakan sig 2 ekor sebesar 0,045 diketahui hasilnya 2,037 dengan derajat bebas 73 dengan α sebesar 0,05. Pada kelompok statistik kelas IPA dan IPS didapat *mean* rata-rata 5,78 untuk kelas

IPA dan 4,78 untuk kelas IPS. $t > t$ tabel atau $\text{sig}(p) < \alpha$ maka H_0 ditolak, dan dapat dikatakan ada perbedaan kemampuan menulis antara kelas uji dengan kelas kontrol. $t < t$ tabel atau $\text{sig}(p) > \alpha$ maka H_0 diterima, dan dapat dikatakan tidak ada perbedaan kemampuan menulis antara kelas uji dengan kelas kontrol. Hasilnya adalah bahwa $t = 2,037$ dengan $\text{sig} = 0,045 < \alpha = 0,05$ maka disimpulkan bahwa H_0 diterima. Jadi, ada perbedaan kemampuan menulis siswa yang diajar dengan menggunakan media kartu kata dengan siswa yang tidak diajar dengan menggunakan kartu kata.

Pembahasan

Berdasarkan hasil data penelitian di atas, maka dapat disimpulkan jawaban atas hipotesis penelitian. Pada uji beda diketahui bahwa $t 2,037$ dengan $\text{sig} 0,045$ lebih kecil dari $\alpha 0,05$ dengan hasil bahwa H_0 diterima, maka disimpulkan ada perbedaan kemampuan pada siswa kelas XI SMAN 2 Purworejo antara yang diajar dengan menggunakan media kartu kata dengan yang diajar tanpa menggunakan media kartu kata dalam pengajaran menulis bahasa Jerman.

Setelah diketahui hasil perhitungan terhadap uji beda, ini berarti bahwa kemampuan menulis siswa yang diajar dengan menggunakan media kartu kata lebih baik daripada yang diajar dengan tidak menggunakan media kartu kata.

Beberapa hal yang kurang maksimal dari penelitian ini karena terbatasnya peneliti dalam beberapa hal. Waktu penelitian sangat singkat karena berbenturan dengan waktu persiapan

ujian nasional dan Ujian Sekolah (ujian semester dan ujian praktek). Hal tersebut menjadikan penelitian tidak dapat terlaksana dengan dua cara. Di samping itu, kemampuan siswa yang kurang maksimal akibat materi pelajaran yang tertinggal dan kesulitan siswa memahami bahan ajar puisi secara utuh menjadikan penelitian tidak berjalan sesuai rencana. Lagi pula, jarak lokasi penelitian yang jauh mengakibatkan kurang efisien untuk mempersiapkan waktu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan dua hal berikut.

1. Hasil uji t menunjukkan bahwa pada uji beda diketahui bahwa $t 2,037$ dengan $\text{sig} 0,045$ lebih kecil dari $\alpha 0,05$ dengan hasil bahwa H_0 diterima, maka disimpulkan ada perbedaan kemampuan pada siswa kelas XI SMAN 2 Purworejo antara yang diajar dengan menggunakan media kartu kata dengan yang diajar tanpa menggunakan media kartu kata dalam pengajaran menulis bahasa Jerman.
2. Media kartu kata lebih efektif untuk digunakan dalam pembelajaran menulis bahasa Jerman pada siswa kelas XI SMAN 2 Purworejo.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat disarankan hal sebagai berikut.

1. Sebagai usaha untuk meningkatkan

- kemampuan menulis bahasa Jerman, guru disarankan untuk lebih sering dan lebih berani menggunakan media pembelajaran, khususnya media kartu kata sebagai alat bantu dalam proses belajar bahasa Jerman.
2. Penggunaan media kartu kata terbukti efektif untuk digunakan dalam meningkatkan prestasi kemampuan menulis bahasa Jerman. Dengan demikian guru disarankan dapat menggunakan media kartu kata dalam pembelajaran menulis bahasa Jerman.
 3. Untuk peneliti lain, selanjutnya agar menjadi bahan pertimbangan apabila melakukan penelitian serupa atau lanjutan.
- Sadiman, Arif S. 1986. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soeparno. 1987. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. 1986. *Media Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Harmer, J, and Longman. 1991. *The Practice of English Language Teaching*. London and New York.
- Latuheru, John D. 1988. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikti.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF E.
- Rumampuk, Borman Dientje. 1988. *Media Instruksional IPS*. Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikti Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.